

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal ginjal kronik (*chronic kidney disease*) salah satu penyakit degeneratif pada sistem urinaria. Gagal ginjal kronik adalah kerusakan pada organ ginjal sehingga metabolisme gagal dipertahankan dan mengakibatkan ketidakseimbangan cairan dan elektrolit maka terjadilah penumpukan urea berlebih yang berubah menjadi racun bagi tubuh (Wijaya dan Afrializa, 2019). Penyakit gagal ginjal kronik ini sering dikenal sebagai silent killer, karena pasien yang terkena gagal ginjal kronik ini tidak menunjukkan gejala yang berat, namun tiba-tiba penyakit ini langsung berkembang ke stadium lanjut atau biasanya fungsi ginjal sudah sangat buruk dan wajib menjalani terapi hemodialisis. Terapi hemodialisis merupakan terapi yang digunakan oleh pasien gagal ginjal kronik dimana terjadinya proses penyaringan atau pembersihan sisa-sisa metabolisme, cairan yang berlebihan, atau racun dalam darah melalui membrane semipermeabel (Yatilah dan Hartanti, 2021).

Peningkatan prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di dunia semakin terus mengalami peningkatan. Dari data *Global Burden of Disease*, tercatat sekitar 700 juta (9,1%) merupakan penderita penyakit gagal ginjal kronik pada tahun 2020 dan sudah sampai stadium akhir (Cockwell dan Fisher, 2020). Pada tahun 2022, *Center for Disease Control and Prevention* menyebutkan bahwa di Amerika Serikat sekitar 37 juta orang dewasa terdiagnosa penyakit gagal ginjal kronik. Pada tahun 2021, bagian wilayah Asia mengalami peningkatan sebesar 12,1%, dan bagian Asia yang paling tinggi penderita gagal ginjal kronik, yaitu Asia bagian Selatan sekitar 13,5% (Suriyong *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018), prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia tercatat 0,38%, sementara di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

mencapai 0,45%. Sebagai perbandingan, menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), prevalensi pasien gagal ginjal kronik di Indonesia mengalami penurunan menjadi 0,18%, sementara di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menurun menjadi 0,23%. Jika dihitung pada tahun 2023, di Indonesia tercatat sekitar 500.400 jiwa penderita gagal ginjal kronik, dan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sekitar 8.740 jiwa. Jika dibandingkan antara kedua data (Riskesdas, 2018) dan (SKI, 2023), mengalami penurunan sebesar 0,27%. Meskipun demikian, penurunan ini perlu dilihat dengan hati-hati karena perbedaan dalam metodologi survei yang digunakan, yang dapat mempengaruhi hasilnya. Namun prevalensi gagal ginjal kronik masih cukup tinggi pada tahun 2023, hal ini menunjukkan bahwa penyakit ini tetap menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Pasien gagal ginjal kronik stadium 5 memerlukan terapi hemodialisis secara rutin. Meskipun terapi ini dapat membantu mengeluarkan kelebihan cairan, pasien tetap harus mengontrol asupan cairan harian mereka. Ketidakpatuhan dalam pengendalian asupan cairan akan berdampak pada peningkatan berat badan antar sesi dialisis, yang disebut *Interdialytic Weight Gain* (IDWG). IDWG merupakan indikator objektif untuk mengukur kelebihan cairan yang tertahan dalam tubuh selama dua kali sesi hemodialisis (Borguezan *et al.*, 2022). Nilai IDWG yang tinggi mencerminkan akumulasi cairan berlebih dan berisiko menyebabkan komplikasi seperti hipertensi, sesak napas, edema, dan gagal jantung (Daugirdas *et al.*, 2020).

Target ideal skor IDWG umumnya $< 4\%$ antara dua sesi dialisis. Namun, banyak pasien mengalami skor IDWG di atas ambang tersebut. Hal ini bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam membantu pasien mematuhi anjuran pengendalian cairan sehingga dapat menjaga skor IDWG tetap optimal (Setiawati *et al.*, 2022).

Dukungan keluarga merupakan bentuk bantuan dari anggota keluarga kepada pasien yang sedang menghadapi penyakit. Dukungan ini bisa berbentuk dukungan emosional, instrumental, informatif, maupun evaluasi (Friedman, 2013) dalam (Sulistianingrum *et al.*, 2023). Dari keempat jenis dukungan tersebut, dukungan informasi menjadi salah satu bentuk yang paling berpengaruh dalam membantu pasien mengatur pola asupan cairan harian, sehingga berdampak langsung terhadap skor IDWG (Fitriana dan Herlina, 2019).

Penelitian terdahulu mengenai hubungan dukungan keluarga dengan *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarni (2019) dan Handayani *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak berhubungan signifikan dengan IDWG, masing-masing dengan $p\text{-value} = 0,785$ dan $p\text{-value} = 0,067$. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Feronika *et al.*, (2025), menemukan bahwa dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan IDWG dengan $p\text{-value} = 0,002$. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan dukungan keluarga dengan skor IDWG pada pasien CKD masih bersifat variatif, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas.

Hasil studi pendahuluan pada Jumat, 11 April 2025, di Unit Hemodialisa RS Panti Rahayu Kelor menunjukkan bahwa dari 67 pasien CKD yang menjalani hemodialisis rutin, sebagian besar memiliki IDWG di atas nilai normal, yaitu $> 4\%$. Rata-rata pasien telah menjalani HD selama 2–3 tahun, bahkan ada pasien yang telah menjalani HD selama 12 tahun. Pasien menjalani hemodialisis rutin dua kali seminggu. Berdasarkan keterangan kepala ruangan, masih ditemukan pasien dengan IDWG tinggi akibat ketidakpatuhan dalam membatasi cairan. Dari wawancara dengan tiga pasien, diketahui bahwa pasien pertama memiliki skor IDWG fluktuatif dan biasanya didampingi anaknya. Pasien kedua, pada awalnya patuh dalam membatasi cairan namun kemudian tidak lagi karena pasien tersebut merasa bosan dan lupa dalam membatasi

cairan. Sedangkan pasien ketiga tidak pernah didampingi keluarga saat terapi hemodialisis dan mengaku tidak mematuhi anjuran pembatasan minum yang dianjurkan oleh dokter karena tidak kuat menahan rasa haus.

Alasan peneliti memilih Unit Hemodialisa RS Panti Rahayu Kelor sebagai lokasi penelitian adalah karena masih terdapat pasien dengan skor IDWG yang tinggi disebabkan karena kurangnya dukungan keluarga. Novelty dari penelitian ini yaitu penggunaan IDWG sebagai indikator objektif serta intervensi edukasi berupa *leaflet* untuk meningkatkan pemahaman pasien tentang pengendalian cairan. Selain itu, belum pernah ada penelitian serupa yang dilakukan di lokasi ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan keluarga dengan *score interdialytic weight gain* (IDWG) pada pasien *chronic kidney disease* (CKD) yang menjalani hemodialisis di Unit Hemodialisa RS Panti Rahayu Kelor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Adakah hubungan dukungan keluarga dengan *score interdialytic weight gain* (IDWG) pada pasien *chronic kidney disease* (CKD) di unit hemodialisa RS Panti Rahayu Kelor”.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Score Interdialytic Weight Gain* (IDWG) Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) Di Unit Hemodialisa RS Panti Rahayu Kelor.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden, yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, lama menjalani terapi hemodialisis, dan konsumsi cairan perhari pada pasien *chronic kidney disease* (CKD) di unit hemodialisa RS Panti Rahayu Kelor.

2. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien *chronic kidney disease* (CKD) di unit hemodialisa RS Panti Rahayu Kelor.
3. Mengidentifikasi *score interdialytic weight gain* (IDWG) pada pasien *chronic kidney disease* (CKD) di unit hemodialisa RS Panti Rahayu Kelor.
4. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan *score interdialytic weight gain* (IDWG) pada pasien *chronic kidney disease* (CKD) di unit hemodialisa RS Panti Rahayu Kelor.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk kemajuan dibidang kesehatan serta sebagai sumber referensi dan bacaan yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran terutama tentang hubungan dukungan keluarga dengan *score interdialytic weight gain* (IDWG) pada pasien *chronic kidney disease* (CKD) di unit hemodialisa RS Panti Rahayu Kelor.

2. Manfaat Praktisi

1. Bagi Pasien *Chronic Kidney Disease*

Penelitian ini memberi manfaat bagi pasien CKD untuk mampu menerapkan kepatuhan pembatasan kebutuhan cairan, sehingga dapat memperoleh dan menerapkan kualitas hidup yang lebih baik.

2. Bagi Keluarga Pasien

Penelitian ini memberi manfaat bagi keluarga agar lebih memahami cara memberikan dukungan, baik secara emosional maupun praktis, agar pasien lebih disiplin membatasi cairan sehingga risiko kelebihan cairan, peningkatan IDWG, dan komplikasi dapat diminimalkan.

3. Bagi RS Panti Rahayu Kelor

Manfaat bagi lokasi penelitian yaitu sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam program edukasi dan intervensi berbasis keluarga untuk meningkatkan kepatuhan *score* IDWG pasien terhadap

pembatasan kebutuhan cairan, yang dapat mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien.